

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN K13 OLEH MAHASISWA PADA KEGIATAN *MICROTEACHING*

Ino Angga Putra<sup>1</sup>, Suci Prihatiningtyas<sup>2</sup>

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah<sup>1,2</sup>  
[inoanggaputra@unwaha.ac.id](mailto:inoanggaputra@unwaha.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran K13 yang dilaksanakan oleh mahasiswa calon guru pada kegiatan *Microteaching*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitiannya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FIP Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. Data yang diperoleh adalah data dari tiap kegiatan pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan menggunakan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran K13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor di tiap kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dimana kegiatan mengamati sebesar 84, kegiatan menanya sebesar 82, kegiatan mengumpulkan informasi sebesar 77, kegiatan mengasosiasikan sebesar 61, dan kegiatan mengkomunikasikan sebesar 76. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perlu melatih kemampuan merancang pembelajaran dengan berbagai variasi kegiatan. Variasi pembelajaran tersebut dapat berupa kegiatan diskusi, observasi maupun praktikum. Hal ini dapat mendukung keterlaksanaan pembelajaran K13 melalui pendekatan saintifik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran K13, Mahasiswa calon Guru, *Microteaching*, Fisika

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, bidang pendidikan mengalami perkembangan yang pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berdampak pada perkembangan kurikulum pendidikan yang diimplementasikan di setiap unit/lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan di setiap waktunya. Salah satu kurikulum yang berlaku sekarang adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk terampil dalam mengelola pembelajaran dan siswa untuk aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menjadi tanda bahwa adanya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sehingga terwujud kegiatan belajar mengajar yang efektif. Hal ini didukung oleh Pramita, dkk. (2016) dimana keaktifan siswa di dalam pembelajaran merupakan konsekuensi yang logis dan menjadi faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan secara bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendikbud, 2014). Oleh karena itu, implementasi kurikulum 2013 sangat penting untuk dilaksanakan untuk mendukung program Pendidikan di Indonesia dan sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan IPTEKS.

Proses pembelajaran yang ada pada Kurikulum 2013 menggunakan Pendekatan Saintifik berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Langkah proses pembelajaran tersebut yaitu a) **mengamati**; kegiatan peserta didik untuk melakukan identifikasi masalah atau pengamatan terhadap suatu objek melalui indera pembau, perasa, pendengar, dan penglihat, b) **menanya**; kegiatan peserta didik untuk mengungkapkan segala sesuatu yang belum diketahuinya baik sifatnya individu maupun kelompok sehingga diharapkan dapat merumuskan permasalahan dan suatu hipotesis, c) **mengumpulkan data**; kegiatan peserta didik untuk mencari suatu informasi atau data sebagai objek analisis melalui kegiatan observasi, penyebaran angket/kuesioner, membaca sumber utama, dan lain-lain sehingga diharapkan dapat digunakan dalam pengujian suatu hipotesis, d) **mengasosiasi**; kegiatan peserta didik untuk melakukan pengolahan data melalui kegiatan fisika maupun pikiran dengan alat bantu tertentu. Hal ini

diharapkan dapat melatih peserta didik dalam menganalisis data menjadi hasil data berupa tabel, bagan, dll. serta dapat menyimpulkan jawaban dari hipotesis yang sudah dibuat, dan e) **mengkomunikasikan**; kegiatan peserta didik dalam mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya baik berupa lisan maupun tulisan sebagai bentuk jawaban suatu permasalahan dan pembuktian dari suatu hipotesis. Melalui langkah pembelajaran yang ada di Kurikulum 2013 tersebut maka pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 masih belum optimal. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 yang berbeda-beda. Hal ini disampaikan oleh Rumiati dalam dialognya pada artikel *news.okezone.com* dimana guru mengalami kesulitan pada proses penilaian, penerapan pendekatan saintifiknya, dan peserta didik yang harus aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 belum tersedianya buku paket untuk peserta didik dan guru. Hal ini juga yang mempengaruhi kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 seiring tidak adanya pembimbingan atau pelatihan implementasi Kurikulum 2013. Ditambahkan juga bahwa pengalaman guru dalam merancang dan menyusun perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 juga minim. Hal ini dipertegas oleh Suharno (2014) bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran belum optimal sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yaitu usia guru pengampu, input peserta didik itu sendiri, dan sarana pendukung lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan yang dapat membimbing dan mengarahkan serta membantu para pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 didalam proses pembelajaran.

Upaya mendukung keterlaksanaan kurikulum 2013 di dalam kegiatan belajar mengajar maka perlu adanya kegiatan pelatihan. Pelatihan tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan *microteaching*. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk latihan dengan lingkup yang kecil hanya dalam satu kelas. Menurut Mastromarino dalam Imran Mahmud (2013) bahwa upaya membantu mahasiswa atau calon guru dalam mengaplikasikan seluruh pengetahuannya dalam kegiatan mengajar maka perlu diterapkan kegiatan *microteaching*. Melalui kegiatan tersebut diharapkan menjadi alat perantara komunikasi antara pendidik dengan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan kreatif. Hal ini ditambahkan oleh Knight dalam Asril (2011) menyatakan *micro teaching has been described as scaled down teaching encounter designed to develop new skills and refine old ones*.

*Microteaching* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kurun waktu dan jumlah peserta didik yang terbatas. Kegiatan ini menuntut peserta didik dalam suatu lingkungan yang serba terbatas dan terkontrol. Menurut Hamalik (2009) dan Khuriyah (2017) menyatakan bahwa seorang guru mengajar dalam kelas hanya menggunakan satu konsep dan satu atau dua keterampilan mengajar saja dalam lingkup lebih kecil. Hal ini ditambahkan pula oleh Kumari dan Bhaskara (2004) bahwa *microteaching is a training procedure aiming at simplifying the complexities of the regular teaching process. Microteaching is real teaching, although a teaching situation is constructed in which the student teacher and pupils work together in a practice situation*. Oleh karena itu, kegiatan *microteaching* menjadi sarana pendamping/pembimbing dan latihan bagi calon guru (mahasiswa) dalam mengasah, meningkatkan, dan mengembangkan keterampilannya dalam mengajar melalui jumlah peserta didik yang sedikit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada kegiatan *microteaching* oleh mahasiswa dan untuk mengetahui hasil peningkatan mahasiswa dalam mengajar dengan kurikulum 2013. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Selain itu, dapat mendukung mahasiswa dalam melakukan variasi kegiatan belajar mengajar secara aktif, inovatif, efektif, dan kreatif agar capaian pembelajaran yang diinginkan tercapai.

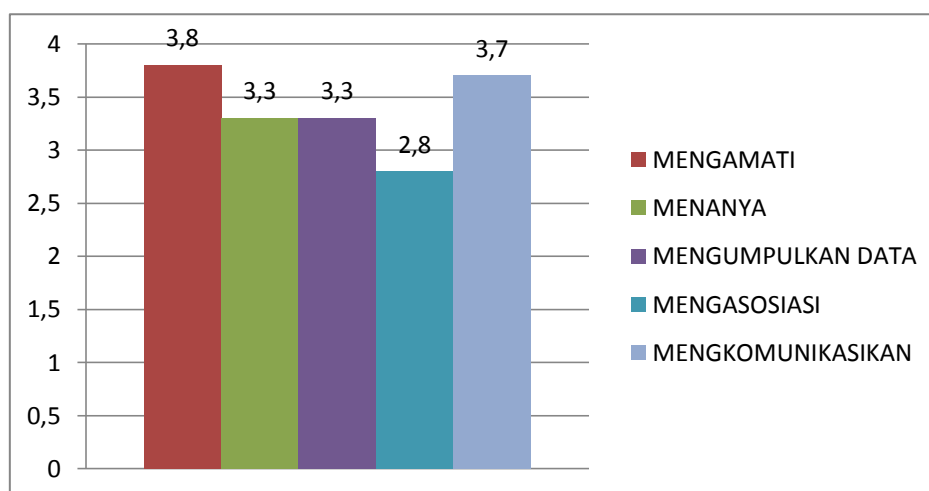
## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian adalah penelitian survey/observasi/pengamatan. Populasi penelitian yang digunakan adalah mahasiswa

Program Studi Pendidikan Fisika UNWAHA. Instrumen penilaian dalam penelitian adalah instrument/rubrik penilaian pelaksanaan pembelajaran K13. Pengumpulan data penelitian dengan cara melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran mahasiswa dengan observer sebanyak 3 dosen dengan 3 kali penilaian. Instrumen penilaian menggunakan skala Likert dengan skala 1 – 4. Data penelitian yang diperoleh berupa nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran K13 (data kuantitatif) dan hasil komentar dari para observer (data kualitatif). Hasil data tersebut dipersentasekan dan dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif mengenai pelaksanaan pembelajaran K13 pada kegiatan *Microteaching*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data penelitian yang didapat dari hasil pengumpulan data pelaksanaan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 pada kegiatan 2018 dijabarkan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa beberapa kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 mendapat nilai yang baik. Namun ada beberapa perbaikan disetiap kegiatan pembelajaran salah satunya adalah pada kegiatan mengasosiasi masih belum terlihat cukup baik dengan skor nilai sebesar 2,8. Kegiatan mengamati memperoleh skor nilai paling tinggi dengan nilai 3,8.



**Gambar 1. Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Kegiatan *Microteaching***

Pada kegiatan Mengamati, peserta didik dituntut untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap objek yang diamati. Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan mengamati memperoleh nilai skor 3,8 dimana para mahasiswa dapat melaksanakan kegiatan mengamati ini dengan baik. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Microteaching*, mahasiswa dapat merancang dan mendesain pembelajaran dengan memberikan pendahuluan materi berupa permasalahan sederhana melalui pengamatan objek pada materi Fisika berupa benda, video, audio, dan lain-lain. Secara umum, mahasiswa memberikan permasalahan dasar dengan meminta mengamati objek/benda secara langsung yang ada di kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar membantu untuk mengkonstruksi pemikiran awal atau pengetahuan awal terhadap permasalahan/objek yang dihadapi. Selain itu, melalui kegiatan ini dapat terlihat bahwa para *audience* atau siswa terlihat antusias terhadap materi yang akan disampaikan. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa hasil observasi *microteaching* juga menunjukkan bahwa waktu yang digunakan dalam kegiatan ini terlalu panjang sehingga terjadi pemampatan materi diakhir waktu pembelajaran.

Kegiatan mengamati dalam proses belajar mengajar memang sangat penting. Hal ini menjadi kegiatan awal atau pendahuluan sebelum memasuki pembahasan terhadap materi yang lebih detail. Kegiatan ini memiliki keunggulan tertentu yaitu penyajian objek pengamatan secara nyata, pelaksanaan yang mudah, dan membuat antusias siswa/peserta didik dalam belajar. Selain itu, kegiatan ini juga melatih rasa ingin tahu peserta didik/siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Kemendikbud, 2013). Hal ini juga ditambahkan oleh Masnun (2016)

dimana kegiatan mengamati/observasi dapat melatih dan merangsang daya pikir peserta didik/siswa dalam menemukan suatu fakta untuk dihubungkan dengan materi pelajaran yang akan diterima. Oleh karena itu, kegiatan mengamati sebaiknya dirancang dan didesain dengan menggunakan alat bantu audio, visual, audio-visual, dan alat yang diperlukan lainnya agar pembelajaran menjadi lebih optimal dan bermakna baik bagi peserta didik maupun pendidik.

Pada kegiatan Menanya, peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan terhadap objek yang diamati sesuai dengan materi yang akan diterima. Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan menanya memperoleh nilai skor 3,3 dimana para peserta didik/*audience* dapat melaksanakan kegiatan bertanya berdasarkan objek yang diamati atau permasalahan yang dihadapi pada kegiatan mengamati. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Microteaching*, peserta didik/*audience* cukup aktif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak dipahami tetapi pendidik perlu memotivasi peserta didik/*audience* agar lebih aktif dan antusias dalam bertanya. Hal ini terlihat beberapa kali ketika pendidik menawarkan suatu pertanyaan untuk diajukan oleh peserta didik/*audience*, namun tidak semuanya yang berkeinginan untuk bertanya. Secara umum, peserta didik/*audience* mengajukan pertanyaan baik pertanyaan dasar maupun pertanyaan yang lebih detail atau kompleks yang mengarah pada hipotetik. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh informasi-informasi penting yang berkaitan dengan kegiatan observasi objek atau permasalahan. Selain itu, melalui kegiatan ini dapat terlihat bahwa pendidik juga cukup aktif dalam memberikan pertanyaan yang sifatnya membimbing peserta didik/*audience* untuk memperoleh jawaban sebagai bentuk dasar pemikiran atau pengetahuan awal. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa pendidik juga memperhatikan kemampuan peserta didik/*audience* sebelum memberikan suatu pertanyaan agar pembelajaran menjadi lebih optimal, aktif, dan efektif serta membiasakan dan memacu peserta didik/*audience* untuk lebih antusias dalam bertanya.

Kegiatan menanya merupakan perwujudan hasil pemikiran terhadap kegiatan mengamati. Kegiatan menanya merupakan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan informasi yang mungkin tidak dipahami oleh peserta didik/*audience* dari apa yang sudah diamati atau suatu pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang telah diamati. Menurut Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa melalui kegiatan menanya ini dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik/*audience* meliputi kreativitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pertanyaan kritis. Menanya juga dapat tidak diungkapkan tetapi dapat saja ada di dalam pemikiran peserta didik/*audience* (Rahmatiah, 2015). Selain itu, Sudirman dalam Hosnan (2014) menyatakan bahwa kegiatan menanya salah satu bentuk penyajian pembelajaran yang dikemas dengan pertanyaan yang harus dijawab baik dari pendidik kepada peserta didik, peserta didik kepada pendidik, ataupun peserta didik ke peserta didik. Hal ini juga ditambahkan oleh Dewi dan Rochintaniawati (2015) dimana dalam kegiatan menanya sebaiknya pendidik mengajukan suatu pertanyaan yang dapat mengarahkan peserta didik/*audience* pada materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, kegiatan menanya perlu dilaksanakan lebih baik dan optimal melalui motivasi pendidik kepada peserta didik untuk mengajukan suatu pertanyaan sesuai dengan materi yang diterima.

Pada kegiatan Mengumpulkan Data, peserta didik dituntut untuk melakukan suatu eksperimen/mengamati suatu objek/kejadian/suatu aktivitas dan membaca sumber lain serta melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber. Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan mengumpulkan data memperoleh nilai skor 3,3 dimana para peserta didik/*audience* dalam kategori baik dalam melaksanakan kegiatan praktikum/eksperimen untuk mengumpulkan data/informasi yang digunakan menjawab permasalahan dari hasil pengamatan objek. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Microteaching*, peserta didik/*audience* cukup aktif dalam melaksanakan kegiatan praktikum/eksperimen sesuai dengan perintah dari pendidik. Hal ini terlihat bahwa pembelajaran didesain dengan adanya kegiatan praktikum atau diskusi. Secara umum, peserta didik/*audience* aktif dalam berpraktikum atau diskusi untuk mencari informasi/data sesuai dengan lembar kerja praktikum dari pendidik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik/*audience* dapat memiliki keterampilan proses sains untuk proses pengembangan pengetahuan yang ada di alam sekitar. Melalui kegiatan ini dapat terlihat bahwa pendidik juga cukup aktif dalam memberikan arahan kepada peserta didik/*audience* untuk melakukan kegiatan praktikum/eksperimen. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa dalam pelaksanaan suatu

praktikum/eksperimen harus disiapkan secara matang dan siap pakai yaitu alat dan bahan praktikum.

Kegiatan mengumpulkan data merupakan bentuk tindak lanjut dari kegiatan menanya yaitu untuk mengetahui informasi apa saja yang didapat berdasarkan permasalahan yang dihadapi. Kegiatan mengumpulkan data menuntut peserta didik/audience agar memiliki kompetensi, yaitu meningkatkan sikap teliti, jujur, sopan, kemampuan berkomunikasi serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, dapat menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari dan kebiasaan belajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2013). Rahmatiah (2015) menyatakan bahwa kegiatan mengumpulkan data dalam pembelajaran antara lain: a) melakukan eksperimen, b) membaca sumber lain selain teks, c) mengamati objek/peristiwa/kejadian/aktivitas, dan d) melakukan wawancara. Hal ini ditambahkan berdasarkan hasil penelitian Dewi dan Rochintaniawati (2015) dimana pada kegiatan mengumpulkan data/informasi, terlihat bahwa pendidik selalu mengarahkan peserta didik/audience untuk melakukan penyelidikan secara ilmiah dengan praktikum/eksperimen dengan menggunakan alat dan bahan sesuai dengan lembar kerja. Hal ini juga ditambahkan oleh Schoenherr dalam Hosnan (2014) dimana melalui kegiatan praktikum/eksperimen memungkinkan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan mengumpulkan data/informasi perlu dilaksanakan secara optimal, efisien, dan efektif dengan memperhatikan keadaan sarana dan prasarana yang ada disekitar kelas agar pembelajaran tidak menjadi bosan atau cenderung menjemukan.

Pada kegiatan Mengasosiasi, peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan terhadap objek yang diamati sesuai dengan materi yang akan diterima. Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan mengasosiasi memperoleh nilai skor 2,8 dimana para peserta didik masih kurang baik dalam mengolah informasi berdasarkan data/informasi yang sudah dikumpulkan. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Microteaching*, peserta didik/audience kurang mampu dalam mengolah data/informasi yang didapat menjadi bentuk pemikiran atau pengetahuan sesuai dengan materi yang diterima. Hal ini terlihat ketika mengisi lembar kerja, mereka mengalami kesulitan dalam menjawab dan mengkaji sesuai dengan konsep dan teori. Namun hal tersebut dapat diminimalisir dimana pendidik memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik serta diberikan kegiatan diskusi kepada peserta didik agar dapat mengkaji lebih dalam informasi yang sudah didapat. Hal ini dimaksudkan agar terjadi tukar-menukar informasi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya sehingga informasi/pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih dalam dan bermakna. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa pendidik harus memperhatikan keadaan ketika menanggapi permasalahan yang dihadapi peserta didik/audience dimana sifatnya hanya fasilitator atau bertindak mengarahkan proses pembelajaran.

Kegiatan mengasosiasi merupakan bentuk tindak lanjut dari kegiatan mengumpulkan data/informasi dengan proses pengolahan dan pengkajian lebih dalam. Kegiatan mengasosiasi merupakan kegiatan yang dilakukan agar menemukan dan memperoleh keterkaitan antar informasi yang satu dengan informasi yang lainnya. Menurut Hosnan (2014) menyatakan bahwa melalui kegiatan mengasosiasi ini diharapkan peserta didik/audience dapat menganalisis hasil kerja yang telah dilakukan dan membandingkan dengan hasil kerja/analisis data dari peserta didik/audience yang lainnya. Mengasosiasi dapat mengembangkan beberapa kompetensi dari peserta didik antara lain sikap jujur, disiplin, teliti, tertib, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan dalam menyimpulkan (Masnun, 2016). Hal ini juga ditambahkan oleh Dewi dan Rochintaniawati (2015) dimana dalam kegiatan mengasosiasi harus melibatkan pendidik dan peserta didik dikarenakan proses ini menggunakan pengetahuan dari berbagai sumber yang dikaji untuk menambah keluasan dan kedalaman suatu informasi yang sedang diteliti. Oleh karena itu, kegiatan mengasosiasi perlu dilaksanakan lebih baik dan optimal melalui perencanaan pembelajaran yang baik dengan adanya interaksi antar pendidik dan peserta didik melalui forum diskusi dan pendidik bersifat akomodatif dan fasilitator.

Pada kegiatan Mengkomunikasi, peserta didik dituntut untuk menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan berdasarkan pada hasil analisis data baik secara lisan, tertulis maupun dengan media. Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan mengkomunikasi memperoleh nilai skor 3,7 dimana para peserta didik/audience baik dalam mempresentasikan atau

menyampaikan hasil pengamatan berdasarkan hasil analisa pada kegiatan mengasosiasi. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Microteaching*, peserta didik/*audience* aktif dalam mengemukakan hasil diskusi berupa kesimpulan kerja baik secara individu maupun kelompok. Hal ini terlihat disetiap pembelajaran sudah didesain agar seluruh peserta didik menyampaikan hasil praktikum atau diskusi serta pendidik juga cukup aktif merespon untuk mengkonfirmasi hasil kesimpulan yang sudah dipresentasikan. Secara umum, peserta didik/*audience* menyampaikan hasil praktikum/diskusi secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Selain itu, melalui kegiatan ini pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk saling menanggapi hasil pekerjaan peserta didik yang maju. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Dewi dan Rochintaniawati (2015) dimana diharapkan agar terjadi interaksi pembentukan pengetahuan antar peserta didik sehingga hasil yang disampaikan menuju pada tahap penyimpulan. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa pendidik harus mengarahkan peserta didik/*audience* untuk dapat menunjukkan hasil pekerjaannya atau menyimpulkan apa yang sudah dipelajari selama pembelajaran berlangsung sebagai wujud tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegiatan mengkomunikasi merupakan tindak lanjut dari kegiatan mengasosiasi/mengolah. Kegiatan mengkomunikasi merupakan kegiatan dengan menyampaikan atau mempresentasikan hasil kerja peserta didik/*audience* untuk ditanggapi secara bersama oleh peserta didik lainnya dan pendidik. Hal ini ditambahkan oleh Kemendikbud (2013) dimana kegiatan mengkomunikasi diharapkan dapat melatih peserta didik dalam aspek kejujuran, ketelitian, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkap pendapat secara singkat dan jelas, dan kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar. Menurut Rahmatiah (2015) menyatakan bahwa kegiatan mengkomunikasi merupakan salah satu bentuk pembelajaran kolaboratif dimana adanya interaksi belajar antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan bersama. Masnun (2016) menambahkan dimana dalam kegiatan mengkomunikasi menuntut peserta didik untuk melaporkan hasil kerja secara bersama-sama dalam satu kelompok atau dapat dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan pengolahan informasi. Oleh karena itu, kegiatan mengkomunikasi penting untuk dilaksanakan secara lebih baik dan optimal melalui pengarahannya pendidik kepada peserta didik baik individu maupun kelompok dalam menyampaikan hasil kerjanya untuk menghasilkan suatu kesimpulan bersama.

Hasil data diatas memang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 perlu ditingkatkan dan diterapkan secara optimal dan efisien. Keberhasilan dari penerapan Kurikulum 2013 bergantung beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pendidik. Seorang pendidik harus memiliki keterampilan dalam merancang dan mengemas pembelajaran menggunakan pendekatan/model pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan disampaikan (Masnun, 2016). Penerapan Kurikulum 2013 menuntut agar pembelajaran diarahkan untuk memfasilitasi tujuan pembelajaran yang telah disusun dan setiap peserta didik mampu menjadi pembelajaran yang mandiri dan belajar sepanjang hayat. Selain itu, hasil penelitian Suharno (2014) juga menunjukkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi Kurikulum 2013 antara lain: a) sikap mental pendidik terhadap perubahan sistem dan kurikulum, b) pengetahuan pimpinan lembaga (kepala sekolah) terhadap Kurikulum 2013, c) sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang berbasis saintifik, dan d) kesiapan Pemerintah dalam mensosialisasi dan membimbing para pendidik dalam penerapan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis saintifik sangat penting untuk membuka wawasan dan wacana yang luas bagi para peserta didik dan memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang kontekstual di kehidupan sehari-hari.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap pelaksanaan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa melalui kegiatan *microteaching* dapat dilatih dan dikembangkan kemampuan mengajar mahasiswa sesuai kurikulum yang berlaku. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 dengan pembelajaran saintifik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai pada setiap kegiatan yaitu a) Mengamati memperoleh skor 3,8, b) Menanya memperoleh skor 3,3, c) Mengumpulkan data memperoleh skor 3,3, d) Mengasosiasi memperoleh skor 2,8, dan e) Mengkomunikasi

memperoleh skor 3,7. Mahasiswa kurang baik dalam melakukan kegiatan mengasosiasi dimana peserta didik belum mampu dalam mempresentasikan hasil praktikum/praktek.

Upaya untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 melalui pembelajaran di kelas maka perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Agar pelaksanaan kurikulum 2013 berjalan dengan optimal, maka harus ada support antara Pemerintah dan lembaga (sekolah) dengan pendidik dan peserta didik.
2. Pada kegiatan mengamati, perlu diperhatikan pembelajaran dirancang dan didesain dengan menggunakan alat bantu audio, visual, audio-visual, dan alat yang diperlukan lainnya agar pembelajaran menjadi lebih optimal dan bermakna baik bagi peserta didik maupun pendidik.
3. Pada kegiatan menanya perlu diperhatikan adalah cara motivasi pendidik kepada peserta didik untuk mengajukan suatu pertanyaan sesuai dengan materi yang diterima.
4. Pada kegiatan mengumpulkan data perlu diperhatikan pelaksanaan suatu praktikum/eksperimen harus disiapkan secara matang dan siap pakai yaitu alat dan bahan praktikum.
5. Pada kegiatan mengasosiasi perlu diperhatikan keadaan ketika menanggapi permasalahan yang dihadapi peserta didik/*audience* dimana sifatnya hanya fasilitator atau bertindak mengarahkan proses pembelajaran.
6. Pada kegiatan mengkomunikasi perlu diperhatikan yaitu pendidik harus mengarahkan peserta didik/*audience* untuk dapat menunjukkan hasil pekerjaannya atau menyimpulkan apa yang sudah dipelajari selama pembelajaran berlangsung sebagai wujud tercapainya tujuan pembelajaran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asril, Z. (2011). *Micro Teaching*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- David, F. R. (2006). *Konsep Manajemen Strategis* (10 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hamalik, O. (2009). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Scientific dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Konsep Pendekatan Scientific*. Diklat dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013.
- Kemendikbud dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khuriyah. (2017). Analisis Pelaksanaan Microteaching Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *At Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(2). 175-194.
- Kumari, B., V. & Bhaskara, D.R. (2004). *Methods of Teaching Social Studies*. New Dehli: Dynamic Printers Delhi.
- Mahmud, I. S. R. (2013). Micro Teaching to Improve Teaching Method: An Analysis on Students' Perspectives. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 1(4). 69-76.

- Masnun, Moh. Drs. H., M.Pd. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu. *Al Ibtida*, 3(1). 93-115.
- Pitoy, C. V., Tumbel, A., & Tielung, M. (2016). Analisis Strategi Bersaing Dalam Persaingan Usaha Bisnis Document Solution (Studi Kasus Pada Pt. Astragraphia, Tbk Manado). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16 (13). 35-44.
- Pramita, M., Mulyati, S., & Susanto, H. (2016). Implementasi Desain Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Konstekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1 (3). 289-296.
- Rahmatiah, S.Si, M.Si. (2015). *Pendekatan Saintifik Sebagai Solusi Dalam Pembelajaran Biologi*. Sulawesi Selatan: E-Buletin LPMP.
- Rumiati, A. T. (2014). *Tiga Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Diakses pada 13 Juni 2018, dari alamat <https://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-imple-mentasi-kurikulum-2013>.
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5 (3). 116-125.
- Suharno. (2014). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 pad Pembelajaran Biologi SMA Kabupaten Lamongan. *BioEdu Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*, 3(3). 536-541.
- Suharno. (2014). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity*, 10(1). 147-157.